

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. *Majelis Taklim*

###### a. Pengertian *Majelis Taklim*

Ditinjau dari strategi pembinaan umat, dapat dikatakan *Majelis Taklim* sebagai wadah Islamiyah yang murni instutisional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri. Hal ini senada dengan penjelasan yang di kemukakan oleh Tutty Alawiyah bahwa:

“*Majelis Taklim*, di tengah arus besar globalisasi yang melanda seluruh pelosok dunia seperti saat ini, tampak seperti sebuah fenomena. Betapa tidak? Dalam khazanah kebahasaan, salah satu arti dari (*Majelis* ) adalah pertemuan (kumpulan) orang banyak. Sementara itu, (*Taklim*) berarti pengajaran agama (Islam) atau pengajian.”<sup>1</sup>

*Majelis taklim* berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua suku kata yakni *Majelis* berarti tempat belajar dan *taklim* berarti belajar. Jadi *Majelis Taklim* mempunyai makna (tempat belajar) dari istilah atau definisi *Majelis Taklim* adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki jamaah dengan relatif banyak usia yang non formal yang memiliki jamaah denga relatif banyak usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.<sup>2</sup>

Manfaat *Majelis Taklim* akan terasa mempunyai makna bagi jamaahnya apabila kebutuhan masing-masing jamah terpenuhi. Para Mubaliq sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah pada tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>1</sup> Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997, hlm. 5.

<sup>2</sup> Kustini, Hasil Seminar Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim, Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2009, hlm. 32.

Berdasarkan dari pemaparan di atas *majelis taklim* adalah tempat perkumpulan orang banyak atau tempat belajar yang berbasis keagamaan yang memiliki banyak usia dan waktu yang fleksibel .

#### **b. Fungsi Majelis Taklim**

Fungsi *majelis taklim* menurut Prof. H. M Arifin, M. Ed, berfungsi sebahai pengkokoh landasan hidup manusia, khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara integral, lahiriyah dan bathiniyah, duniawi dan ukhowi, secara stimulan (bersamaan), sesuai tuntunan agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan dunia dalam segala bidang kegiatannya. Adapun fungsi *majelis taklim* adalah 1. Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial. 2. Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial. 3. Tempat memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan. 4. Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang menyejahterahkan hidup manusia .<sup>3</sup>

Berdasarkan fungsi tersebut di atas, maka *majelis taklim* yang berada di tengah-tengah masyarakat harus difungsikan eksistensinya, sehingga dapat membentengi msyarakat dari pengaruh-pengaruh negatif utamanya generasi muda atau remaja zaman sekarang yang masih dipengaruhi oleh berbagai hal. Dari sinilah keberadaan *majelis taklim* sebagai lembaga pendidikan non-formal yang sangat penting, di samping pendidikan formal. Maka akan terbentuk suatu kehidupan yang penuh kedamaian dan dapat dikatakan bahwa *majelis taklim* merupakan wadah dakwah Islamiyah yang murni keagamaan.

#### **c. Komponen dalam Majelis Taklim**

##### 1) Jamaah

*Majelis taklim* dapat diklasifikasikan berdasarkan pada lingkungan, tempat, kegiataan organisasi, dan lain-lain. menurut lingkungan jamaah, maka majelis taklim dikalasiswa antara lain: a) majelis taklim daerah pingiran; b) majelis taklim daerah

---

<sup>3</sup> Tutty Alawiyah, *Ibid.*, hlm.76-77

gedongan; c) majelis taklim kompleks perumahan; d) majelis taklim perkantoran .

## 2) Organisasi jamaah

Menurut organisasi jamaah, maka ada beberapa klasifikasi majelis taklim antara lain: a) Majelis Taklim yang dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus sendiri atau guru. b) Majelis Taklim yang didirikan, dikelola, dan ditempati bersama. Mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti, menurut periode kepengurusannya .<sup>4</sup>

### d. Tujuan *Majelis Taklim*

Mengenai hal yang menjadi tujuan *majelis taklim* menurut Dra. Hj. Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsi, yaitu :

“*pertama* Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan Agama, yang akan menambah wawasan kepada remaja dan mendorong pengalaman ajaran Agama. *Kedua* Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi antar anggota. *Ketiga* Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya meningkatkan kesadaran diri dan kesejahteraan dan lingkungannya”.<sup>5</sup>

Senada dengan pendapat dari Dra. Hj Tuti Alawiyah, Manfred Zimek mengatakan bahwa tujuan dari *majelis taklim* adalah “Menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun gambaran akhlak”.<sup>6</sup> Yang merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun *majelis taklim* mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan remaja.

Berdasarkan dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Majelis taklim* dapat berfungsi sebagai tempat belajar untuk menambah ilmu agama dan wadah kegiatan keagamaan dan sambangi

---

<sup>4</sup> *ibid.*, hlm. 76

<sup>5</sup> Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bndung, Mizan, 1997, hlm. 78.

<sup>6</sup> Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta, 1986, hlm. 157.

tempat beraktivitas bagi remaja, dan ajang untuk sliraturahmi antara remaja satu dengan lainnya guna membentuk kebersamaan antar anggota majelis taklim, meningkatkan kesadaran didalam diri remaja bahwa pentingnya majelis taklim dan menciptakan kondisi dilingkungan masyarakat yang baik.

**e. Metode Majelis Taklim**

Metode berasal dari dua kata yaitu “*Meta* dan *Hedos*” *meta* artinya melalui dan *hedos* artinya jalan, maka pengetian metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.<sup>7</sup>

Ada beberapa metode yang digunakan dalam *majelis taklim*, diantaranya:

- 1) *Majelis taklim* yang diselenggarakan dengan metode ceramah. Metode ini dilakukan dan dilaksanakan dengan dua cara: *pertama*, ceramah dimana ustadzah bertindak aktif dengan memberikan pelajaran atau ceramah, sedangkan mad'u mendengar dan menerima materi yang disampaikan oeh ustadzah. *Kedua*, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, baik ustadzah maupun mad'u sama-sama aktif.
- 2) *Majelis taklim* yang diselenggarakan dengan metode Bil-Hikmah. Hikmah berarti sabar, cermat, dan teliti. Teori hikmah adalah sebuah pedoman , penuntun dan pembibing untuk memberikan bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam menididik dan mengembangkan ekstensi dirinya serta dapat meyesuaikan atau mengatai berbagai ujian hidup secara mandiri.
- 3) *Majelis taklim* yang diselenggarakan dengan metode mudakarah. Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah .
- 4) *Majelis taklim* yang diselenggarakan dengan metode campuran. Artinya majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan

---

<sup>7</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993, hlm. 10.

atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara bersela-seling.

Adanya metode dalam proses majelis taklim membantu dalam mempermudah penyampaian, dan lebih optimal dalam pelaksanaan majelis taklim untuk menuju kebaikan.

*Majelis Taklim Nahdotul Nisa* dalam mengembangkan kegiatannya, antara lain dengan ikut serta dalam perayaan maulid Nabi Muhammad, ikut serta dalam kegiatan hari-hari besar, lomba ceramah tingkat mushola, dan membantu anggota dalam kesulitan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Keberagamaan

### a. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinan terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan ketulusan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Keberagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kanak-kanak. Terkait keberagamaan, salah satu tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim mengenakan dua konsep yakni sakral dan profan adalah:

“Sakral merupakan keyakinan yang sifatnya tidak tampak dalam diri seseorang. Sedangkan profan adalah realisasi dari nilai sakral yang tampak. Termasuk sakral diantaranya adalah keyakinan terhadap adanya Allah dan Nabi Muhammad, keyakinan akan sifat-sifat Allah, keyakinan akan Al-Qur’an sebagai wahyu Allah dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk profan diantaranya adalah sholat, zakat, membantu orang lain, sedekah membangun tempat ibadah dan sebagainya”.<sup>8</sup>

Dalam hal ini keberagamaan yang dimaksud adalah bagaimana perilaku remaja dalam mengaplikasikan konsep-konsep beragama yaitu mengetahui, meyakini, menghayati (memaknai), mengamalkan dan memegang norma-norma dan kaidah yang sesuai dengan ketentuan

---

<sup>8</sup> Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta:2003. hlm. 106-107.

agama. Perilaku keberagamaan remaja tersebut adalah tingkah laku dalam aktivitas seperti sholat, puasa dan segala aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam

#### **b. Aspek-aspek Keberagamaan**

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya berkaitan dengan aktivitas (ibadah), yang tampak dan dilihat mata saja, tetapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang karena itu, keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.

Menurut Glock & Strak ada lima macam aspek keberagamaan, yaitu: Dimensi keyakinan (*idiologis*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*ekspresional*) dan dimensi pengalaman (*kosekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).<sup>9</sup>

##### 1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

Dimensi keyakinan, dalam Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap ajaran-ajaran Agama yang bersifat fundamental atau dogmatik. Dimensi ini menyangkut keyakinan kepada Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, Qadha dan Qadar.

##### 2) Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap Agama yang dianutnya.

---

<sup>9</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 76.

Dalam Islam, dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi peribadatan ini menyangkut pelaksanaan Shala, Puasa, zakat, Haji, membaca Al-Quran, Do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di Masjid di bulan puasa, dan sebagainya. Dimensi ini juga berkaitan dengan rukun Islam dan ajaran agama.

### 3) Dimensi Pengalaman atau Penghayatan

Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk seberapa jauh tingkat manusia dalam meraskan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, aspek ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, persaan sabar ketika mendapat cobaan dari Allah, tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, persaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

### 4) Dimensi Pengetahun Agama

Dalam Islam, aspek ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, seperti: pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan di laksanakan (rukun Islam dan rukun Iman ), hukum-hukum islam dan sebagainya .

### 5) Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi Agama

Dimensi pengalaman menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam ajaran Islam, aspek ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berliku jujur, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses.

### c. Faktor-faktor Keberagamaan

Menurut Robert H. Thoules dalam bukunya yang berjudul “Pengantar ilmu jiwa Agama” yang dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Warsono ada empat faktor keberagamaan yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

#### 1) Pengaruh–pengaruh sosial keagamaan.

Faktor sosial mencakup semua seluruh sosial dalam tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan pendapat dan sikap yang dispakati lingkungan. Sebagai orang menganggap bahwa kehadiran keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakannya dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sikap keberagamaan.

#### 2) Peranan konflik moral.

Peranan konflik moral juga memainkan peranan dalam sikap keberagamaan seseorang, yaitu antara apa yang dia ketahui dengan kenyataan yang terjadi. Dan pada masa remaja inilah manusia mengalami konflik moral dalam kehidupan yang dia jalani selama ini. Karena itu keberagamaan pada masa remaja konflik moral menjadi penyebab yang dapat mempengaruhinya.

#### 3) Kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai motivasi dalam beragama adalah karena kebutuhan-kebutuhan, yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat digolongkan menjadi empat bagian. Kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan akan memperoleh harga diri, kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. Manusia memegang memiliki kebutuhan tersebut, agar bisa terpenuhi semua kebutuhan tersebut maka manusia mencari solusi agar dapat memenuhi kebutuhan yang belum dapat diselesaikan.

#### 4) Proses pemikiran

Manusia dilahirkan sebagai makhluk berfikir, salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan mana yang harus ditolak. Faktor terakhir inilah yang relevan oleh masa remaja.<sup>10</sup> Karena didasari atau tidak, masa remaja mulai kritis terhadap soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka.

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan teras adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, antara lain kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

Faktor terakhir adalah pemikiran yang relevan untuk masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyakapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka.

### 3. Sikap

#### a. Pengertian sikap

Secara psikologi sikap dapat dibawa dari lahir dan dipengaruhi oleh faktor genetik. Walaupun demikian sebagian besar para psikolog

---

<sup>10</sup> Sarlito Wirawan Warsono, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo Remaja, 2010, hlm, 101

berpendapat bahwa sikap terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar. Pandangan ini mempunyai dampak terapan yaitu bahwa berdasarkan pandangan ini dapat disusun berbagai upaya penerangan, pendidikan, pelatihan, dan sebagainya untuk mengubah sikap seseorang.

Sikap dalam bahasa inggris disebut *attitude*, menurut Drs. Ngalim Purwanto sikap adalah perbuatan atau tingkah laku sebagai respon atau reaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus.<sup>11</sup> Sikap adalah padangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap oboek tertentu.<sup>12</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu terhadap suatu tindakan dengan cara tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa sikap senantiasa diarahkan kepada suatu objek. Artinya tidak ada sikap tanpa objek, sesuai dengan pendapat Sarlito Wirawan Sarwono yang memberikan pengertian sikap bahwa “Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal tertentu”<sup>13</sup> Adapun objek-objek sikap dapat terarah terhadap benda-benda, manusia, peristiwa-peristiwa, lembaga, norma.

#### **b. Ciri-ciri sikap**

Sikap menentukan tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang datang, orang atau kejadian yang dihadapinya, dapat dikatakan bahwa sikap adalah faktor internal yang ada dalam diri manusia, akan tetapi tidak semua faktor internal itu sikap.

Ciri-ciri sikap menurut Sarlito Wirawan adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek-objek, tidak ada sikap tanpa objek. Objek dapat berupa benda, orang, kelompok orang,

---

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung , Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 141.

<sup>12</sup> R. Sutarno, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisus, 1995, hlm. 41.

<sup>13</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, hlm. 91.

nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya.

- 2) Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk dari pengalaman.
- 3) Sikap dapat dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan, lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat berbeda-beda.
- 4) Dalam sikap tersangkaut juga faktor motivasi dan prasaan.
- 5) Sikap tidak akan hilang walaupun kebutuhan sudah terpenuhi.
- 6) Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan bermacam-macam sesuai dengan banyaknya objek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari sikap tidak dibawa dari sejak lahir terdapat hubungan antara subjek dan obyek. Sikap dapat dipelajari dari pengalaman dan sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar, didalam sikap juga biasanya terdapat faktor perasaan

### c. Pembentukan Sikap

Secara psikologi sikap dapat dibawa dari lahir dan dipengaruhi oleh faktor ginetik. Walapun demikian sebageian besar para pakar psikologi sosial berpendapat bahwa sikap terbentuk dari pengalaman melalui proses belajar. Menurut Sarlito Wirawan sikap terbentuk melalui empat macam cara yaitu:

- 1) *Adopsi*; kejadian berulang-ulang dan terus menerus lama kelamaan secara bertahap diserao ke dalam diri individu dan mempengaruhi pembentukan sikap.
- 2) *Diferensiasi*; dengan berkembangnya intelegeni, bertambahnya pengalaman, hal-hal yang dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri.
- 3) *Integrasi*; pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan denga hal tertentu, sehingga akhirnya mengeni hal tersebut.
- 4) *Trauma*; pengalaman-pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan-kesan yang mendalam pada jiwa oraang yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 95.

bersangkutan, pengalaman traumatis yang dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.<sup>15</sup>

Pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja melainkan melalui proses tertentu, kontak sosial terus menerus antara individu dan individu lain disekitarnya. Guna membentuk sikap yang lebih baik dari pada sebelumnya.

#### 4. Remaja

##### a. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.<sup>16</sup>

Menurut zakiyah Darajat masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik dalam bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, tapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.<sup>17</sup> Dan juga menurut Hasan Basri berpendapat bahwa remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju pembentukan tanggung jawab.<sup>18</sup>

Pendapat di atas didukung oleh Hendrianti Agustin dalam bukunya Psikologi Perkembangan menyatakan bahwa secara psikologi remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkatan arang lebih tua melainkan merasa

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm 96.

<sup>16</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, Teras, Yogyakarta, hlm. 7.

<sup>17</sup> Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1983, hlm.101.

<sup>18</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas problematika Remaja dan solusinya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 4.

sama, atau paling tidak sejajar.<sup>19</sup>Sedangkan menurut Salzman dalam kutipan Syamsu Yusuf, bahwa remaja merupakan perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*) minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.<sup>20</sup>

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga belum juga dapat di terima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali di kenal dengan fase (mencari jati diri) atau fase (topan badai) Remaja masih belum mampu menguasai dan memfusingkan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu dikenal disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun psikis.

Perkembangan intelektual yang secara terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahapan berfikir oprasional formal. Tahapan ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.

Masa remaja dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Masa Praremeja

Selama priode ini terjadi gejala-gejala yang hampir sama antara remaja pria maupun wanita. Perubahan fisik yang belum tampak jelas, tetapi pada remaja putri biasanya memperlihatkan

---

<sup>19</sup> Hendrianti Agustina, *psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, Refika Aditama, Bndung, 2006, hlm. 28.

<sup>20</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bndung, 2000, hlm. 184.

perubahan berat badan yang cepat sehingga mereka merasa gemuk. Gerakan-gerakan mereka mulai menjadi kaku. Perubahan ini disertai kepekaan terhadap rangsangan dari luar dan respon mereka berlebihan sehingga mereka mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang atau bahkan meledak-ledak.<sup>21</sup> Perubahan jasmani cepat tidak sama setiap remaja, ada yang pertumbuhannya cepat sekali sehingga ia merasa lebih besar dari yang lain. Adapula yang pertumbuhannya lambat sehingga ia merasa tertinggal dari temanya.

## 2) Masa Remaja Awal

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Selama periode ini perkembangan fisik yang semakin tampak adalah perubahan fungsi alat kelamin. Karena perubahan alat kelamin yang semakin nyata, remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dalam perubahan-perubahan itu. Akibatnya, tidak jarang mereka menyendiri sehingga merasa bahwa tidak ada orang yang mau memperhatikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat dengan cara-cara yang kurang wajar untuk menyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang kadang tidak wajar.

## 3) Masa remaja pertengahan (15 tahun -18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya yang masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah mampu mengarahkan diri sendiri.

---

<sup>21</sup> Muzdaalifah M. Rahman, *Stress dan Penyesuaian Diri Remaja*, Idea Press, Yogyakarta, 2000, hlm. 3

pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan emosi.

4) Masa remaja akhir (19 tahun-22 tahun)

Masa ini ditandai dengan persiapan akhir untuk memasuki peran orang dewasa, keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.<sup>22</sup>

Ada sejumlah sikap yang sering di tunjukan oleh remaja yaitu sebagai berikut:

1) Kegelisahan

Remaja ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya namun mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik menarik antar angan – angan yang tinggi dengan kemampuan yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

2) Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi dpertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

3) Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajahi dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan, akibatnya mereka berkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalanya melalui fantasi.

4) Aktifitas berkelompok

Adanya macam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja,

---

<sup>22</sup> Hendrianti Agustina , *Op. Cit.*, hlm. 28.

kebanyakan para remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan teman sebayanya.

5) Keinginan mencoba segala sesuatu.

Pada umumnya remaja memiliki rasa keingin tahu yang tinggi, remaja cenderung berpetualang, menjelajahi segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

**b. Ciri-ciri Masa Remaja**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa ini individu mengalami perubahan, ciri-ciri masa remaja di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang sangat cepat di banding dengan masa anak-anak dan masa dewasa, pertumbuhan fisik mereka terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kakai dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat sehingga kelihatan bertumbuh tinggi tetapi kepla mirip dengan anak-anak.

2) Perkembangan Seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan terjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya, tanda-tanda seksual pada anak laki-laki dengan mengalami mimpi basah, sedangkan pada anak perempuan dengan mendapatkan menstruasi yang pertama.

3) Cara berfikir kausalitas

Yaitu berfikir yang menyangkut hubungan sebab dan akibat, remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga akan melawan bila orangtua, guru, lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil.

4) Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil, karena erat hubungannya dengan keadaan hormone, suatu saat bisa sedih, dan di lain waktu

bisa marah sekali, emosi remaja lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realitis.

5) Mulai tertarik dengan lawan jenis

Secara biologis, manusia terbagi atas dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, dalam kehidupan sosial remaja mulai tertarik kepada lawan jenis dan mulai berpacaran.

6) Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini, remaja mulai mencari perhatian lingkungannya berusaha mendapatkan status dan peranan seperti dalam kegiatan remaja di kampung-kampung.

7) Terkait dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya, sehingga tidak jarang orang tua dinomerduakan, sebab dalam kelompok remaja dapat memenuhi kebutuhannya misalnya kebutuhan untuk di mengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru.<sup>23</sup> Disebabkan terkadang remaja lebih nyaman terhadap teman sebayanya, mereka menganggap bahwa teman sebayanya bisa selalau bisa mengerti dan bisa memahami perasaan dan kondisi dari remaja tersebut.

### c. Keberagaman Remaja

Keberagama menurut W.J.S Poerwadarminto adalah suatu respon terhadap ajaran agama atau keyakinan yang dilakukan oleh seseorang.<sup>24</sup> Keberagaman dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagaman adalah adanya kesadran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang di anut. Keberagaman juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiosity* dari

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 67

<sup>24</sup> W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm. 453.

akar *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti beragama, beriman .

Menurut Hamka dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Moderen*,

Keberagamaan di definisikan sebagai buah atau hasil kepercayaan dalam hati yaitu ibadah yang muncul lantaran ada keyakinan terlebih dahulu menuntut serta patuh karena iman, maka tidaklah ibadah kalau tidak ada pembenaran (*tasdiq*) dan tidak ada kepatuhan (*khulu'*) sebagai indikator iman.<sup>25</sup>

Inti beragama adalah iman. Dalam iman terdapat unsur perlunya memahami isi wahyu berarti memahami Al-Qur'an dan as-Sunah. pemahaman Al-Qur'an dan as-Sunah seharusnya tercermin dalam pembenaraan (*tasdiq*), perkataan (*qaul*) dan amal.

Masa remaja menduduki masa tahapan progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa *juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas* dan *nibulitas*. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tidak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa aspek perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah<sup>26</sup>

1) Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat yang mulai timbul terhadap ajaran agama dan selain itu masalah agama mereka juga sudah tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

---

<sup>25</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen* , Pustaka Pnjima, Jakarta, 1990, hlm. 75.

<sup>26</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 74.

## 2) Perkembangan persaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Kehidupan religius akan cenderung lebih mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaiknya bagi remaja yang kurang mendapatkan siraman agama maka akan lebih mudah didominasi oleh dorongan seksual. Didorong oleh keinginan tahu yang besar dan perasaan yang menggebu-gebu maka remaja yang seperti ini akan mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang bersifat negatif.

## 3) Pertimbangan sosial.

Corak keagamaan pada remaja juga di tandai dengan adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung untuk bersikap materialis.

## 4) Perkembang Moral

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dengan rasa berdo'a dan usaha untuk mencapai proteksi.

## 5) Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

### **d. Faktor-faktor Pembentuk Sikap Keberagamaan Remaja**

Pada dasarnya keberagamaan itu dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa faktor yang mempengaruhi keberagamaan secara garis besar ada dua faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersal dari dalam diri individu itu sendiri, yang meliputi:

a) Faktor pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam, akal dan lain-lain. jadi jika seseorang telah memiliki pembawaan atau kecenderungan yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik.<sup>27</sup>

b) Faktor Pembiasaan atau Adat Kebiasaan

Seseorang yang sejak dari kecil sudah dibiasakan untuk berperilaku yang didasarkan pada norma-norma agama, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, ketika ia besar atau dewasa semua perilaku-perilaku keagamaan itu akan mudah ia jalani, karena ia sudah terbiasa sejak kecil.

c) Faktor Pribadi

Setiap peristiwa yang dialami seseorang dalam kehidupannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupaun perlakuan yang diterima sejak manusia lahir. Sikap manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing. Menurut penelitian ahli jiwa, terbukti bahwa setiap pengalaman yang dilalui sejak lahir merupakan unsur dalam pribadinya. Hal tersebut di dalam pengalaman beragama. Oleh karena itu, pembentukan dan sikap keagamaan remaja hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam pribadinya, yakni sejak anak dalam kandungan.

Pengalaman keagamaan dapat mempengaruhi sikapnya terhadap keberagaman remaja, karena kebanyakan remaja percaya kepada Allah dan menjalankan ajaran agama karena sejak kecil telah melihat orang-orang terdekat, baik dari orang tua, saudara, teman, maupun masyarakat yang rajin beribadah, sehingga mereka akan ikut percaya dan melaksanakan ibadah

---

<sup>27</sup> Abudin Nata, *Ahlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 165.

serta ajaran –ajaran agama unuk mengikuti suasana lingkungan di mana remaja tersebut hidup dan bermasyarakat.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang dilalui sejak kecil akan mempengaruhi kebragamaan remaja dan menimbulkan kembali kesadaran dan semangat beragama dan memberikan pengalaman dan stimulus berdampak positif bagi kebragamaan sikap remaja.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah suatu yang ada di luar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kualitas kebragamaan anak, yakni dimana seorang anak itu tinggal. Pada garis besarnya dapat lingkungan keluarga.

### a) Lingkungan keluarga

Merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal anak dalam kehidupanya dan mempunyai andil tidak sedikit dalam memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan pada anak. Pada dasarnya anak kecil secara naluri senang meniru perbuatan yang biasa yang dilakukan oleh saudara, keluarga, maka keagamaan keluarga berpengaruh terhadap keagamaan anak.

Pendidikan agama dalam keluarga yang diberikan sejak kecil sangat diperlukan, karena dalam usia meningkatkan remaja, seorang anak mengalami perasaan dan kecenderungan yang kadang-kadang menggelisahkan, karena bertentangan dengan nilai- nilai moral yang terdapat dalam masyarakat, maka dalam keadaan seperti itu , seseorang anak memerlukan suatu kekeuatan luar untuk menolong diriya dalam menatasi kesulitan tersebut

Pendidikan agama dalam keluarga yang diberikan sejak kecil sangat diperlukan, karena dalam usia meningkat remaja anak biasanya terbiasa hidup sesuai dengan atauran agama yang dipelajarinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap kebragamaan tergantung dari pendidikan agama yang

diterimanya sejak kecil, dalam hal ini oleh orang tua sangat berperan penting.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang merupakan lingkungan keluarga.<sup>28</sup> Pendidikan agama di sekolah bukanlah pendidikan yang diberikan tiap-tiap guru, tetapi segala peraturan yang berlaku di sekolah dan seluruh suasana dan tindakan yang tercermin dalam lingkungan sekolah tersebut. Pendidikan agama yang diberikan di lembaga akan mempengaruhi keberagaman remaja, karena pengetahuan tentang ajaran agama islam berfungsi sebagai stimulus terhadap perkembangan jiwa remaja tersebut.

Dengan lingkungan sekolah merupakan faktor yang potensi dalam rangka membangun keberagaman serta terhadap ajaran agama anak, keutamaan melalui bidang studi pendidikan agama Islam dan membiasakan suasana keagamaan melalui kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan ketaqwaan mereka.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah, dalam hal ini pendidikan yang diberikan di sekolah dapat mempengaruhi sikap keberagaman remaja.

c) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang berpengaruh setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Karena anak dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya berhubungan dengan masyarakat. masyarakat adalah lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mempengaruhi keberagaman seseorang, karena lingkungan masyarakat yang agamis akan menciptakan jiwa keagamaan atau memperkuat keagamaan seseorang, sedangkan lingkungan masyarakat non

---

<sup>28</sup> Jalaludin. *Op. Cit.*, hlm. 205.

agamis akan dapat menghilangkan jiwa keagamaan dalam dirinya.<sup>29</sup>

Dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya banyak terpengaruh oleh lingkungan teman-temannya. Hal itu karena remaja merupakan golongan masyarakat yang sangat memperhatikan status sosial dari teman temannya, sehingga mendorong untuk meniru apa yang dipakai, dibuat dan dilakukan oleh temannya.

Begitu juga dengan sikap keberagamaan remaja, dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya remaja ikut dalam kelompok yang tidak sholat atau tidak peduli akan ajaran agama, akan bersedia mengorbankan sebagian dari keyakinannya, demi mengikuti kebiasaan teman-teman sebayanya.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, anak berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan pergaulan adalah salah satu faktor yang ikut dalam pembentukan kepribadian seseorang. Begitu juga teman sebaya bagi anak sangat besar sekali. Hal inilah yang mendorong dirinya untuk meniru setiap sikap dan perilaku teman –temannya dalam satu kelompok.

Disinilah hendaknya orang tua senantiasa mengontrol dan mengarahkan pergaulan putra-putrinya, karena anak yang sedang bergaul dengan teman sebayanya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian hasil penelitian terdahulu merupakan sangat penting sekali untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di teliti. Sedangkan hasil penelitian terdahulu yang peneliti paparkan adalah :

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 209.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm 88

Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Syahrul Mubarak judul “Peranan *Majelis Ta’lim* Gabungan Kaum Ad-Da’watul Islami dalam Membina Sikap Keagamaan Jamaah”, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa peran *majelis Ta’lim* diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan agama yang nantinya akan membina sikap keagamaan pada pribadi mereka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Dalam pengolahan data, penulis mengambil pola perhitungan statistik dalam bentuk prosentase, artinya setiap data dipresentasikan setelah ditabulasikan dalam bentuk frekwensi jawaban dalam setiap jawaban. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di lingkungan, melalui wawancara, observasi dan penyebaran angket, dapat disimpulkan bahwa Peranan Majelis Ta’lim Ad-Da’watul Islami dalam membina sikap keagamaan memberikan implikasi yang baik kepada para jamaah. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu pertama, majelis ta’lim gabungan kaum ibu Ad-Da’watul Islami menekankan pengajiannya kepada aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Kedua, majelis ta’lim gabungan kaum ibu tidak hanya bergerak pada tatanan penyampaian ilmu pengetahuan lebih luas lagi pada segi sosial kemasyarakatan seperti santunan yatim piatu, menjenguk orang sakit, ta’ziah serta banyak hal lainnya.<sup>31</sup> Penelitian tersebut mempunyai kesamaan yang terletak pada permasalahan sikap, hanya saja penelitian tersebut lebih mengkaji tentang sosial kemasyarakatan ibu-ibu majelis ta’lim dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada menumbuhkan sikap keberagaman remaja.

Jurnal penelitian yang ditulis Firda Yunita “Peran Organisasi Pemuda Pengajian Miftahul Jannah Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja

---

<sup>31</sup> Syahrul Mubarak judul *Peranan Majelis Ta’lim Gabungan Kaum Ad-Da’watul Islami Dalam Membina Sikap Keagamaan Jamaah*, Skripsi, UIN Syaruif Hidaytullah Jakarta, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2010.

diakses dari <http://respository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/13456789/3874>, pada 27 oktober pukul 19.50

Di Kampung Jati Parung Bogor”, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa peran organisasi pemuda pengajian Miftahul Janah dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja. Penelitian ini membahas tentang kegiatan apa saja yang dilakukan dalam pengajian serta bagaimana peran Pemuda Pengajian Miftahul Jannah dalam menumbuhkan sikap keagamaan remaja. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Dengan metode penelitian deskriptif. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas yang ada dalam kegiatan Pemuda Pengajian Miftahul Jannah. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan telah di temukan bagaimana penerapan kegiatan dan Peran Pemuda Pengajian Miftahul Jannah dalam menumbuhkan sikap keagamaan remaja yaitu: memberikan pemahaman kepada anggota pengajian tentang pentingnya menjalankan perintah agama dan agama di jadikan pedoman hidup, memberikan kesadaran kepada anggota yang mencakup aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik mereka dalam pengalamalan ibadah sehari-hari, memiliki sikap dan pendirian yang kuat dalam menghadapi lingkungan yang memberikan dampak negatif terhadap mereka.<sup>32</sup> Penelitian tersebut mempunyai kesamaan yang terletak pada permasalahan sikap, hanya saja penelitian terebut lebih mengkaji organisasi kegiatan pemuda dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sosialisasi majelis taklim dalam menumbuhkan sikap keberagaman remaja.

Jurnal penelitian yang ditulis Mustaqim “Peran Majelis Ta’lim Nurul Musthofa Terhadap Sikap Keagamaan Remaja Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan”, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tujuan peran Majelis Ta’lim Nurul Musthofa terhadap sikap keagamaan remaja di Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. tersebut peneliti

---

<sup>32</sup> Firda Yunita, *Peran Organisasi Pemuda Pengajian Miftahul Jannah Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja Di Kampung Jati Parung Bogor*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi, Jakarta, 2013. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34329> pada tanggal 27 Oktober 2017 pukul 19.50.

menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, teknik dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi, serta model berfikir yang digunakan adalah induktif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: Peran Majelis Ta'lim ada dua yaitu: dibidang keilmuan dan bidang keagamaan. (1) Dibidang keilmuan adalah: Majelis Ta'lim Nurul Musthofa dalam menciptakan masyarakat yang berpendidikan, ini dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran agama Islam melalui kegiatan pendidikan non formal yaitu dengan kegiatan majlis ta'lim. Dalam hal ini majlis ta'lim memberikan pendidikan tentang pentingnya pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, memberikan wawasan keberagaman yang luas kepada remaja desa Ngreco dan dalam hal ini remaja desa Ngreco ada kemauan yang tinggi untuk bisa belajar baca tulis Al-Qur'an. (2) Dibidang Ibadah adalah: Majelis Ta'lim Nurul Musthofa dalam menciptakan masyarakat yang bertaqwa serta berakhlakul karimah, ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang pengamalan agama, sehingga para remaja desa Ngreco memiliki pribadi-pribadi remaja yang bertanggung jawab aktif dalam.<sup>33</sup>

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan yang terletak pada permasalahan sikap, hanya saja penelitian tersebut lebih mengkaji organisasi kegiatan pemuda dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sosialisasi majelis taklim dalam menumbuhkan sikap keberagaman remaja.

Jurnal yang ditulis oleh Nurmawati "Kontribusi Majelis Ta'lim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Mejid Desa Cinta Rakyat Kecamatan Sei Tuan". Hasil penelitian menyebutkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Majelis Ta'lim bagi anggota Remaja Mesjid di desa Cinta Rakyat kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang. Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini

---

<sup>33</sup> Mustaqim, *Peran Majelis Ta'lim Nurul Musthofa Terhadap Sikap Keagamaan Remaja Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan*, Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah, ponorogo. 2016 Diakses dari <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/2454> pada tanggal 27 Oktober 2017 pukul 19.50.

adalah pengamatan dan wawancara mendalam. Teknik analisis data adalah teknik analisis yang digunakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan/ verifikasi, data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Nilai-nilai pendidikan karakter difokuskan pada nilai pendidikan karakter spritual, emosi dan karakter sosial. Penelitian menemukan bahwa penanaman nilai-nilai karakter spritual dan sosial melalui majelis ta'lim belum memberi kontribusi sepenuhnya secara maksimal. Melalui Pengajian akbar remaja mesjid pendidikan karakter spritual sebagaimana yang ditetapkan 18 (delapan belas) karakter, maka pendidikan karakter religius dan karakter sosial, jujur, toleransi dan disiplin lebih memberi kontribusi.<sup>34</sup> Penelitian tersebut mempunyai kesamaan yang terletak pada permasalahan sikap, hanya saja penelitian tersebut lebih mengkaji tentang karakter spritual pemuda dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada sosialisasi majelis taklim dalam menumbuhkan sikap keberagamaan remaja.

### C. Karangka Berpikir

*Majelis Taklim* pada era modern ini harus membangun paradigama yang baru untuk perubahan. perubahan untuk membentuk sikap yang lebih baik dari pada sebelumnya. apalagi dengan kondisi remaja yang sekarang ini, banyak remaja yang mempunyai perilaku yang mudah untuk melakukan hal-hal yang negatif, dan lain sebagainya, sebab pada dasarnya masa remaja ini biasanya terdapat perubahan sikap yang sangat mencolok dan merupakan sebagai salah satu karakteristik remaja yaitu sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya. Hal ini disebabkan karena remaja ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep benar dan salah yang menentang, melawan aturan, adat kebiasaan. Konsep tersebut ditunjukkan oleh remaja masih dianggap merupakan gejala yang wajar yang mungkin

---

<sup>34</sup> Diakses dari <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/48> pada tanggal 27 Oktober 2017 pukul 19.50.

terjadi sebagai unjuk dari kemampuan berfikir kritis pada suatu yang dihadapi dan realitas.<sup>35</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman sekarang banyak remaja mengungkapkan ekspresi emosi ke arah yang negatif, pengaruh lingkungan juga berperan dalam membentuk keberagaman remaja semisal dengan adanya kegiatan *Majlis Taklim*. Disinilah remaja nantinya dapat belajar memahami cara melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Remaja akan memperoleh kasih sayang, bimbingan Seperti yang ada di Desa Temulus, terdapat kegiatan keagamaan seperti halnya *Majelis Taklim* yang dilakukan oleh remaja setiap malam seni. Keberadaan *Majelis Taklim* memiliki pengaruh yang cukup besar dan baik bagi remaja, banyaknya remaja yang rutin mengikuti kegiatan tersebut dan mengikuti kegiatan lainnya. Sebab dengan adanya kegiatan *Majelis Taklim* memiliki tujuan kebersamaan, saling membantu, gotong royong, dan lain sebagainya.

**Gambar 2.1**  
**Karangka Berpikir**



<sup>35</sup> Soeparwoto, dkk, *Psikologi Perkembangan*, UPT MKK UNNES Press, Semarang, 2004. hlm. 103.